

# **KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM MEMERANGI TERORISME DI SURIAH PADA MASA PEMERINTAHAN BARACK OBAMA**

Aditya Wira Pratama

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No.116, Bandung, 40132, Indonesia

*E-mail : aditiapcc13@gmail.com*

## **Abstract**

This study aims to explain the United States Foreign Policy in Combating Terrorism in Syria during the administration of Barack Obama. The conflict that occurred in Syria due to demands for reform from the people and events began because of the Arab Spring incident with the same goal of bringing down the authoritarian regime.

As a SuperPower country, the United States participated in the conflict in Syria. The reason the United States is participating is in achieving its national interests. The research method used in this study is qualitative. With the majority of data collected through library research and online data search. The study was conducted at MyAmerica and Indonesian Institute of Sciences.

The results of this study indicate that the United States has economic, political and democratization interests and that the efforts made by the United States in combating terrorism in Syria are by supporting the opposition, forming a Global Coalition and a ceasefire with Russia. The obstacles facing the United States are the Bashar Al Assad Regime and the coalition, and with the policies issued by Barack Obama, terrorist groups that control cities in Syria can be taken back and the United States has succeeded in reducing the threat of terrorism in Syria.

*Keywords:* United States, Syria, *Global War on Terrorism*

## **Abstrak**

Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisne di Suriah pada masa Pemerintahan Barack Obama. Konflik yang terjadi di Suriah dikarenakan tuntutan reformasi dari rakyat dan peristiwa berawal karena peristiwa Arab Spring dengan tujuan yang sama yaitu menjatuhkan rezim otoriter.

Sebagai negara *SuperPower*, Amerika Serikat ikut serta dalam konflik yang terjadi di Suriah. Adapun alasan Amerika Serikat ikut serta adalah guna mencapai kepentingan nasionalnya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Dengan sebagian besar data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan penelurusan data online. Penelitian dilakukan di MyAmerica dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai kepentingan ekonomi, politik dan demokratisasi serta upaya yang telah dilakukan Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah adalah dengan cara mendukung oposisi, membentuk *Global Coalition*, dan gencatan senjata dengan Rusia. Adapun kendala yang di hadapi Amerika Serikat ialah Rezim Bashar Al Assad beserta koalisi, dan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Barack Obama kelompok teroris yang menguasai kota-kota di Suriah bisa diambil alih kembali dan Amerika Serikat berhasil mengurangi ancaman terorisme di Suriah.

*Kata Kunci:* Amerika Serikat, Suriah, *Global War on Terrorism*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Masalah keamanan yang pada awalnya hanya bermula dan juga berfokus hanya pada keamanan negara, mengalami pergeseran yang awalnya hanya pada perspektif tradisional yang hanya terbatas akan perang dan damai mengalami pergeseran menjadi perspektif *non* tradisional yang mana lebih memfokuskan keamanan manusia seperti isu terorisme (Dalby, 2013: 103). Terorisme menjadi isu yang cukup berkembang dengan cepat di dalam isu keamanan Internasional.

Isu terorisme mulai muncul menjadi isu global setelah serangan yang terjadi di Amerika Serikat pada 11 September 2001 atau yang biasa dikenal dengan peristiwa 9/11 (*Nine Eleven*) yang mana terjadinya pemboman di gedung *World Trade Center*. Pasca serangan tersebut Amerika Serikat yang dipimpin oleh Presiden kala itu George W. Bush mendeklarasikan kebijakan *Global War on Terrorism* (Williams, 2008: 171). *Global War on Terrorism* adalah kebijakan yang mempunyai tujuan memerangi terorisme di seluruh dunia dengan Amerika Serikat sebagai pelopor dan juga pemimpin kebijakan ini dan juga melawan taktik, penyebaran ideologi terorisme dan segala bentuk terorisme internasional yang ada di seluruh dunia.

Kejadian 9/11 menjadikan kenyataan yang pahit untuk Amerika Serikat dan juga menjadikan tidak ada lagi negara yang aman dan terbebas dari ancaman yang mana diketahui bahwa Amerika Serikat merupakan negara adidaya dan *SuperPower* di dunia. Serangan 9/11 diyakini Amerika Serikat dilakukan oleh sekelompok

teroris yang bernama Al-Qaeda yang diketuai oleh Osama Bin Laden dan dianggap harus bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

Di dalam *National Security Strategy/NSS* Amerika Serikat ingin memerangi terorisme baik melalui pertempuran maupun penyebaran ideologi dengan cara menyebarkan ideologi demokrasi (NSS, 2002: 6). *Global War on Terrorism* akan dilaksanakan baik di dalam negeri Amerika Serikat sendiri maupun di luar negeri dan melalui operasi yang bertahap baik dalam bidang militer sampai bidang bantuan kemanusiaan.

Pada tahun 2009 Barack Obama terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat menggantikan George W. Bush. Barack Obama memberitahukan bahwa kebijakannya terhadap penanganan terorisme berbeda dari masa pemerintahan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari pidato Barack Obama di *Chicago Council on Global Affairs* pada 23 April 2007. Dalam pidatonya Barack Obama menjelaskan bahwa fokus kebijakannya dalam hal melawan terorisme adalah memperbaiki hubungan-hubungan dengan negara Islam dikarenakan merenggang pada masa pemerintahan sebelumnya dan juga lebih mengedepankan diplomasi. Perubahan kebijakan Amerika Serikat sangat terlihat jelas ketika Barack Obama memimpin yang mana pada awalnya sangat dominan dalam bidang militer dan langsung melakukan invasi ke negara-negara muslim berubah di bawah kepemimpinan Barack Obama yang lebih mengedepankan *soft diplomacy* dengan tujuan menghapus

citra buruk Amerika Serikat di dalam dunia Internasional (Ardiansyah, 2014: 5).

Pasca serangan 9/11 perhatian Amerika Serikat yang dianggap sebagai sarang terorisme menjadi perhatian utama Amerika Serikat seperti Suriah salah satunya. Suriah menjadi negara yang menjadi perhatian dunia dikarenakan konflik berkepanjangan yang tidak usai sampai sekarang. Diawali dengan adanya demonstrasi yang terjadi di Daraa pada tanggal 23 Maret tahun 2011 yang mengawali konflik internal di Suriah yang terjadi antara pendukung Presiden Suriah Bashar Al Assad dan kelompok oposisi. Dikarenakan yang awalnya para masyarakat yang diwakili mahasiswa meminta membebaskan tahanan politik, akan tetapi dianggapi dengan brutal oleh tentara Suriah sehingga menyebabkan konflik berdarah (<https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War> diakses pada 20 Maret 2019). Adapun penyebab konflik di Suriah berkepanjangan dikarenakan banyaknya pihak yang terlibat dan terbagi menjadi tiga. Kelompok pertama, Presiden Bashar Al Assad beserta koalisi nya yaitu seperti Rusia, China, Iran dan Hezbollah. Kelompok kedua, kelompok oposisi yang didukung oleh Amerika Serikat yang menginginkan turunnya Bashar Al Assad dan menginginkan reformasi. Kelompok ketiga, kelompok terorisme yang bertujuan ingin mendirikan negara Islam atau Khilafah di Suriah, contohnya, *Islamic State of Iraq and Syria* dan Jabhat Al Nusra. Dua kelompok ini dianggap teroris paling kuat yang ada di Suriah (Wardoyo, 2014: 181).

Pada tahun 2012 terbentuklah Jabhat Al Nusra yang di ketuai oleh Al Jolani kelompok ini mempunyai tujuan yang berbeda dengan oposisi maupun pemerintah dikarenakan ingin membentuk negara Khilafah (Kamrullah, 2017: 80). Pada tahun 2013 muncul juga kelompok terorisme yang bernama *Islamic State of Iraq and Syria* sebagai kelompok afiliasi dari Al Qaeda yang dipimpin oleh Abu Bakar Albaghdadi dan pasukan ini menduduki kota Raqqa dan bertujuan sama dengan Jabhat Al Nusra yaitu mendirikan negara Khilafah (<http://www.bbc.com/news/world-middleeast-24179084> diakses pada 20 Maret 2019).

Pada tahun 2014 tepatnya 24 Desember, Barack Obama menyatakan pada pidatonya bahwa Amerika Serikat akan membuat koalisi dengan tujuan menghancurkan terorisme. Amerika Serikat dan koalisi akan menggunakan militernya melalui serangan udara, melatih pasukan oposisi yaitu *Free Syrian Army, Syrian National Council* dan Pasukan Demokratik Suriah, memutus aliran dana dan juga menghentikan alur keluar masuknya terorisme (<https://id.usembassy.gov/id/pidato-presiden-obama-di-sidang-majelis-umum-pbb/> diakses pada 8 April 2019).

Pada September 2016 Amerika Serikat juga melakukan gencatan senjata dengan Rusia dengan tujuan agar Amerika Serikat dan Rusia bersama sama memerangi terorisme dan hal ini diumumkan oleh John Kerry dan Sergei Lavrov mengumumkan agar oposisi pemerintah dan pemerintah Suriah untuk berhenti bertarung sehingga Amerika Serikat dan Rusia

dapat memerangi terorisme di Suriah (<http://www.vox.com/2016/9/10/12868556/us-russia-syria-agreement-explained> diakses pada 8 April 2019).

Dalam upaya mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas akan kebijakan Amerika Serikat terhadap terorisme. Pertama, skripsi dari Irfan Nurhakim, Universitas Komputer Indonesia yang berjudul “*Kerjasama Amerika Serikat – Filipina Dalam Perang Melawan Terorisme Di Filipina (2010-2014)*” yang memaparkan program kerja sama Amerika Serikat dan Filipina dalam memberantas terorisme di Filipina dan menurunkan ancaman kelompok *Abu Sayyaf Group*.

Kedua, skripsi dari Rica Hadam Purwanti, Universitas Komputer Indonesia yang berjudul “*Media*

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Mayor**

“Bagaimana Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisme di Suriah pada Masa Pemerintahan Barack Obama?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Minor**

1. Apa saja yang menjadi kepentingan Amerika Serikat di Suriah?
2. Upaya apa saja yang telah dilakukan Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah pada masa Pemerintahan Barack Obama?
3. Apa saja kendala Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah?

*Massa Sebagai Alat Propaganda Amerika Serikat Masalah Terorisme di Asia Tenggara*” yang memaparkan Amerika Serikat memberikan informasi terkait *Global War On Terrorism* dan kampanye dengan tujuan melancarkan *soft power* dalam penerapan *Global War on Terrorism* di kawasan Asia Tenggara melalui media seperti VOA/*Voice of America*, CNN/*Cable News Network* dan juga *times magazine online*.

Ketiga, skripsi Jana Milia, Universitas Riau yang berjudul “*Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kelompok Terorisme Al-Qaeda pada Masa Pemerintahan Barack Obama*” yang memaparkan perbedaan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa George W. Bush dan Barack Obama.

4. Bagaimana perang melawan terorisme di Suriah melalui kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Barack Obama?

## **1.3 Maksud dan tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisme di Suriah pada Masa Pemerintahan Barack Obama, kepentingan Amerika Serikat di Suriah, upaya-upaya Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah, kendala Amerika Serikat di Suriah dan bagaimana perang melawan terorisme di Suriah melalui Kebijakan Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Barack Obama.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan tambahan pembedaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangan bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional, serta memahami tentang kebijakan Amerika Serikat dalam

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional sangat penting didalam pemahaman perilaku Internasional. Kepentingan nasional adalah suatu dasar dalam menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara. Di dalam buku Perwita dan Yani, kaum realis menyebutkan bahwa kepentingan nasional merupakan upaya negara untuk mendapatkan dan mengejar *power*, yang mana *power* merupakan alat untuk mengontrol negara lain.

Kepentingan nasional dapat diartikan sebagai tujuan dasar dan penentu yang membuat para pembuat keputusan suatu negara untuk merumuskan kebijakan luar negerinya. Dalam suatu konsep kepentingan nasional, negara merupakan aktor utama. Kepentingan nasional suatu negara adalah suatu unsur yang membentuk kebutuhan negara seperti halnya militer, pertahanan, keamanan dan juga ekonomi (Perwita & Yani, 2005: 35).

#### 2.1.2 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan Luar Negeri merupakan suatu tindakan, strategi, metode, arahan maupun panduan yang membuat pemerintah nasional dapat

memerangi terorisme di Suriah pada masa Pemerintahan Barack Obama.

Diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna bagi penulis dan para pembaca penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih jauh mengenai kebijakan Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah

melakukan hubungan Internasional baik dalam organisasi internasional maupun aktor non-pemerintahan (Carlsnaes dalam Jackson & Sorensen, 2013: 439).

Menurut konsep yang dijelaskan oleh Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani di dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Hubungan Internasional:

Kebijakan luar negeri adalah sebuah nilai, sikap atau arah suatu negara untuk mempertahankan, memajukan serta mengamankan kepentingan nasional suatu negara dalam dunia Internasional. Suatu strategi yang guna mencapai tujuan baik di dalam negeri maupun luar negeri dan juga membuat negara ikut terlibat di dalam isu internasional (Perwita & Yani, 2005: 47).

#### 2.1.3 Terorisme Internasional

Menurut B.N Marbun menjelaskan terorisme merupakan suatu badan yang terorganisir dan biasanya menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Aksi teror terorisme biasanya diperuntukan sebagai promosi kepentingan politik mereka dengan tujuan supaya dunia Internasional paham apa yang sedang kelompok tersebut perjuangkan. Menurut Sudarsono mengemukakan bahwa terorisme merupakan suatu aksi

teror dengan cara kekerasan dengan maksud membuat takut masyarakat dan tujuannya yaitu tujuan politik (Marbun & Sudarsono dalam Golose, 2009: 2)

Terorisme Internasional bertujuan untuk mendirikan sistem baru di suatu negara dan dengan menakuti masyarakat dan menempatkan diri mereka sebagai kelompok yang merasa di rugikan di dalam suatu pemerintahan. Teroris menggunakan beberapa cara guna melancarkan aksinya seperti kekerasan, penjajahan, serta hegemoni terhadap masyarakat dengan tujuan meneror dan memberi ketakutan (Khan, 2006: 94)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap negara mempunyai kepentingan nasional yang harus dicapai, kepentingan nasional sangat penting didalam pemahaman perilaku Internasional. Kepentingan nasional adalah suatu dasar dalam menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Barack Obama ingin tujuannya tercapai yaitu memerangi terorisme yang ada di Suriah dan untuk mencapai kepentingan nasionalnya Amerika Serikat memberikan dukungan kepada pihak oposisi dengan tujuan menurunkan Bashar Al Assad dari kursi kepresidenan serta memerangi terorisme di Suriah yang merupakan kebijakan luar Negeri Amerika Serikat supaya Amerika Serikat mencapai kepentingan nasionalnya.

Pasca serangan yang terjadi di Amerika Serikat pada 11 September 2001, Presiden Amerika Serikat kala itu George W. Bush mengatakan di dalam pidatonya bahwa serangan

tersebut tidak hanya menyerang Amerika Serikat tetapi menyerang seluruh peradaban dunia yang artinya mengharuskan semua masyarakat dunia atau masyarakat Internasional harus bisa memerangi terorisme (Triwahyuni, 2008: 9).

Setelah konflik suriah semakin memanas, munculah sekelompok terorisme yang bernama *Islamic State of Iraq and Syria* dan juga Jabhat Al Nusra, menurut B.N Marbun terorisme merupakan suatu badan yang terorganisir dan biasanya menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Aksi teror terorisme biasanya diperuntukan sebagai promosi kepentingan politik mereka dengan tujuan supaya dunia Internasional paham apa yang sedang kelompok tersebut perjuangkan. Menurut Sudarsono mengemukakan bahwa terorisme merupakan suatu aksi teror dengan cara kekerasan dengan maksud membuat takut masyarakat dan tujuannya yaitu tujuan politik (Marbun & Sudarsono dalam Golose, 2009: 2), dan disinilah peran Amerika Serikat yang menyebut dirinya sebagai polisi dunia untuk memerangi terorisme dan termasuk kedalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme.

Amerika Serikat menggunakan kebijakan luar negerinya yaitu *Global War on Terrorism* untuk mencapai kepentingan nasional nya di Suriah dan Amerika Serikat melakukan kampanye global dengan tujuan membuat negara lain memandang terorisme sama seperti pandangan Amerika Serikat. Amerika Serikat bekerja sama dengan negara lain dengan tujuan memerangi terorisme.

Target Amerika Serikat sendiri ialah menghancurkan kekuatan dan ideologi terorisme itu sendiri sehingga Amerika Serikat bisa mencapai kepentingan nasionalnya di Suriah yaitu kepentingan ekonomi, kepentingan politik dan juga penyebaran ideologi demokrasi di Timur Tengah khususnya di Suriah sebagai negara yang menjadi tujuan Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Kepentingan Amerika Serikat di Suriah**

###### **4.1.1 Kepentingan Ekonomi**

Amerika Serikat merupakan negara industri yang mengharuskan Amerika Serikat menjadi pengonsumsi minyak dan gas terbesar di dunia. Amerika Serikat memakan lebih dari 22,8% persediaan minyak bumi di dunia (<http://www.eia.gov/countries/country-data.cfm?fips=SY> diakses pada 19 Juli 2019). Kaitannya dengan Suriah, Suriah adalah negara yang menggoda untuk Amerika Serikat dikarenakan Suriah mempunyai kandungan gas alam yang melimpah. Menurut *Washington Institute For Near East Policy*, cekungan laut mediterania menyimpan gas alam terbesar di dunia. Dikarenakan hal tersebutlah Suriah menjadi tujuan Amerika Serikat dikarenakan Suriah merupakan negara dengan produsen minyak dan gas alam terbesar di Laut Mediterania (Sulaeman, 2013: 148).

Apabila Suriah berhasil dikuasai oleh Amerika Serikat,

#### **3. Metode Penelitian**

Metode dari penelitian ini ialah kualitatif. Dengan menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan menelaah, membaca dan memahami buku, teori, opini dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian, serta data-data pendukung dari media internet maupun media cetak. Dengan teknik studi pustaka peneliti dapat mengumpulkan data sekunder yaitu dengan studi kepustakaan terkait kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di Suriah pada masa Pemerintahan Barack Obama.

tentunya akan mudah untuk Amerika Serikat menguasai kandungan gas alam yang ada di Suriah. Amerika Serikat sebenarnya tidak secara langsung terlibat mempunyai kepentingan ekonomi di Suriah dan bisa terbilang kecil dibanding ke negara Timur Tengah lainnya. Namun sebagai negara kapitalis seperti Amerika Serikat, minyak tetaplah minyak. Amerika Serikat beranggapan kecil atau besar jumlah minyak sangat penting untuk Amerika Serikat dikarenakan sebagai penggerak industri mereka yang sangat tinggi membutuhkan bahan bakar.

Alasan tersendiri Amerika Serikat tetap di Suriah dikarenakan merebutkan jalur pipa minyak dan gas alam dengan Rusia dan hal ini yang membuat Amerika Serikat tetap berada di Suriah dengan tujuan melindungi kepentingannya di Timur Tengah. Jalur pipa yang dibuat oleh Amerika Serikat itu sendiri dimulai dari Qatar, Arab Saudi hingga ke Jordania. Amerika Serikat menginginkan agar jalur pipa masuk ke Suriah akan tetapi

ditolak oleh Bashar Al Assad atas permintaan Rusia. Rusia menolak dikarenakan Suriah menjadi jalur distribusi Rusia untuk menyalurkan gas alam ke negara Eropa.

Apabila Amerika Serikat berhasil menguasai jalur pipa yang ada di Suriah tentunya Rusia menjadi melemah dikarenakan ketergantungan gas alam Eropa bergantung kepada Rusia dan gas alam merupakan pendapatan terbesar bagi Rusia (<https://www.middleeasteye.net/big-story> diakses pada 8 April 2019). Hal ini dilakukan Amerika Serikat dikarenakan telah melemahnya pengaruh barat di dunia Internasional dan menipisnya pasokan minyak Amerika Serikat.

#### **4.1.2 Kepentingan Politik**

Amerika Serikat bersimpati terhadap rakyat Suriah yang menginginkan revolusi di Suriah. Amerika Serikat menggunakan HAM sebagai alat politik untuk mencapai kepentingannya. Kepentingan politik Amerika Serikat sendiri di Suriah ialah menurunkan rezim berkuasa (Haris, 2015: 3). Kebijakan Amerika Serikat dengan menginginkan turunya rezim Al Assad ialah untuk melindungi kepentingan Israel dikarenakan Bashar Al Assad merupakan pemimpin yang anti Barat dan Israel. Israel memang merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat (Cahyo, 2011: 63-64).

Beberapa alasan yang bisa dianggap sebagai alasan politis Amerika Serikat menginginkan rezim Al Assad tumbang dikarenakan akan memperkuat Israel di Timur Tengah dan juga untuk mengamankan minyak yang dibutuhkan Amerika Serikat, dan

negara yang siap membantu Amerika Serikat hanyalah Israel, dikarenakan hal inilah Amerika Serikat memberi bantuan baik militer maupun ekonomi supaya Israel menjadi sekutu yang kuat di Timur Tengah. Apabila Bashar Al Assad jatuh tentunya ini akan menjadi momentum Amerika Serikat memperkuat hegemoninya di kawasan Timur Tengah.

#### **4.1.3 Demokratisasi**

Pasca runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat menjadi satu satunya negara adidaya. Namun kejayaan Amerika Serikat terganggu akan serangan terorisme yang terjadi pada 2001. Pada pemerintahan Barack Obama, demokratisasi masih menjadi kebijakan luar negeri Amerika Serikat khususnya di kawasan Timur Tengah. Demokratisasi yang dijalankan Amerika Serikat tentunya akan menjadikan Amerika Serikat aman dari ancaman, karena Amerika Serikat beranggapan bahwa paham terorisme dan radikalisme lahir karena tidak adanya kebebasan masyarakat dan pemerintahan yang otoriter. Pada kenyataannya Timur Tengah ingin dijadikan demokrasi ala Amerika Serikat agar kepentingan baik energi maupun ancaman terorisme dapat terjaga dan tentunya untuk mengamankan sekutu Amerika Serikat yaitu Israel. Suriah menjadi target Amerika Serikat dikarenakan apabila demokratisasi berhasil di Suriah maka Suriah tentunya akan mengizinkan perusahaan asing masuk ke Suriah dan menjadikan ekonomi Suriah menjadi ekonomi liberal yang tentunya menguntungkan Amerika Serikat (Rakhmadi, 2012: 28).

Amerika Serikat percaya bahwa sistem demokrasi tentunya akan menjadi sistem kenegaraan dan perkembangan negara, dibawah demokrasi Amerika Serikat beranggapan hak warga negara akan terjamin dan demokrasi juga menguntungkan bagi stabilitas dan perdamaian di dunia.

## **4.2 Upaya yang Telah Dilakukan Pemerintahan Barack Obama dalam Memerangi Terorisme di Suriah**

### **4.2.1 Mendukung Oposisi**

Pada tahun 2014 Amerika Serikat membentuk *Syrian Train and Equip Program* dengan rencana tiga tahun dengan besar anggaran mencapai \$500 juta USD ditujukan sebagai pelatihan dan mempersenjatai 5.000 pejuang oposisi yaitu FSA dan SNC dan bertujuan untuk melawan terorisme, mempertahankan dan merebut daerah yang dikuasai oleh kelompok moderat serta mendorong penggulingan Bashar Al Assad, kongres Amerika Serikat sepakat mendirikan empat kamp termasuk dua diantaranya yaitu Turki dan Yordania ([https://syrianobserver.com/EN/news/29743/syrian\\_opposition\\_fighters\\_withdraw\\_from\\_us\\_train\\_equip\\_program.html](https://syrianobserver.com/EN/news/29743/syrian_opposition_fighters_withdraw_from_us_train_equip_program.html) Diakses pada 19 Juli 2019). Sebanyak 2500 pejuang berhasil pada tahap pertama akan tetapi hanya 1500 yang memilih melanjutkan pelatihan dan pada akhirnya hanya 50 orang yang melanjutkan pelatihan.

Dikarenakan kegagalan *Syrian Train and Equip Program* terbentuklah SDF/*Syrian Democratic Force* atau pasukan

demokratik Suriah. Kelompok ini merupakan pasukan multi-etnis yang juga memberikan perlawanan terhadap ISIS dan kelompok teroris lainnya. Amerika Serikat mencari kelompok yang lebih sepadan untuk memerangi terorisme yang ada di Suriah. Ada beberapa alasan Amerika Serikat untuk memberikan bantuan kepada SDF. Pertama, kemauan perang SDF dalam melawan musuh seperti yang mereka lakukan di Kobane, Suriah. Kedua, Amerika Serikat menginginkan kelompok yang ingin berjuang menghentikan teroris yang ada di Suriah (<https://nationalinterest.org/feature/8-reasons-why-america-supports-the-syrian-kurds-22290> diakses pada 19 Juli 2019). Di bawah kepemimpinan Barack Obama, Amerika Serikat merubah peran yang awalnya lebih *offensive* menjadi lebih diplomatis dan mengedepankan bantuan luar negeri dan juga pelatihan.

### **4.2.2 Membentuk *Global Coalition***

Pada 10 September 2014, Barack Obama membentuk *Global Coalition* yang bertujuan memerangi ISIS dan kelompok teroris lainnya. Lebih dari 60 negara dan organisasi setuju untuk berpartisipasi baik dalam militer maupun sumber daya. *Global Coalition* mempunyai tiga tujuan dalam hal militer. Pertama, serangan udara. Kedua, mempersenjatai dan melatih pasukan. Ketiga, melakukan operasi khusus yang terletak di Iraq dan Suriah (<https://edition.cnn.com/2016/02/29/politics/pentagon-army-target-isis-iraq/index.html> diakses pada 19 Juli 2019).

Pada Desember tahun 2014 di Brussels, Belgia 60 anggota negara koalisi setuju untuk bekerja sama dalam lima upaya, mendukung operasi militer dan pelatihan militer, menghentikan akses bantuan keuangan teroris, menghentikan arus pasukan teroris, menangani krisis dan isu kemanusiaan, serta mengetahui motif kelompok teroris.

Amerika Serikat dan koalisi menggunakan pesawat tempur tanpa awak, penggunaan rudal laut tanpa awak dengan tujuan melakukan serangan lebih dari 3.700 serangan di Iraq dan di Suriah lebih dari 14.600 pasukan koalisi antara lain, Australia, Bahrain, Perancis, Yordania, Belanda, Arab Saudi, Turki, Uni Emirat Arab dan Inggris (Minardi, 2016: 192).

#### **4.2.3 Gencatan Senjata dengan Rusia**

Pada tanggal 22 februari 2016 AS dan Rusia selaku Co-Chair dari pertemuan ISSG/*International Syria Support Group* telah menyetujui *Cessation of Hostilities* (COH). COH merupakan instrumen internasional yang memiliki tiga tujuan yaitu, pertama. Membatasi pertempuran antara pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Kedua, memberikan akses terhadap bantuan kemanusiaan untuk masyarakat sipil. Ketiga, mempercepat penyelesaian politik untuk konflik Suriah (<https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2018/09/286282.htm> Diakses 19 Juli 2019).

Namun kesepakatan COH antara Amerika Serikat dan Rusia gagal hal ini dikarenakan Amerika Serikat melakukan serangan udara pada 17 september 2016 yang membunuh 60 tentara Suriah (<https://www.centcom.mil/MEDIA>

[/PRESS-RELEASES/Press-Release-View/Article/947839/coalition-halts-airstrike-in-progress-against-possible-syrian-military-position/](https://www.centcom.mil/MEDIA/PRESS-RELEASES/Press-Release-View/Article/947839/coalition-halts-airstrike-in-progress-against-possible-syrian-military-position/) diakses pada 19 Juli 2019).

Dua hari setelah serangan Amerika Serikat terjadi serangan lainnya, kali ini serangan tersebut menyerang mobil konvoi PBB yang sedang mengirimkan bantuan di wilayah Aleppo yang diduga serangan tersebut dilakukan oleh Rusia dan Suriah. Akibat dua kejadian tersebut Amerika Serikat menunda diskusi bilateral dengan Rusia terkait COH dalam hari yang sama Rusia juga mengumumkan bahwa Rusia akan menunda kesepakatan tentang pembuangan plutonium dan manajemen nuklir antara AS dan Rusia sehingga konflik di Suriah pun tetap berlanjut

(<https://www.centcom.mil/MEDIA/PRESS-RELEASES/Press-Release-View/Article/947839/coalition-halts-airstrike-in-progress-against-possible-syrian-military-position/> diakses pada 20 Juli 2019).

### **4.3 Kendala yang Dihadapi Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisme di Suriah**

#### **4.3.1 Rezim Bashar Al Assad dan Koalisi**

Sanksi internasional yang diberikan terhadap Suriah oleh Barat membuat Bashar Al Assad mencari bantuan dari koalisi nya yaitu Rusia, China dan Iran. Rusia berulang kali memveto usaha di Dewan Keamanan PBB untuk memberikan sanksi kepada Bashar Al Assad. Rusia menganggap bahwa dengan tergulingnya Al Assad akan melemahkan Rusia di

Timur Tengah dan memperkuat Amerika Serikat.

Rusia membantu Suriah dikarenakan Suriah merupakan pembeli tetap senjata buatan Rusia mencapai 4,7 Miliar USD dan juga Rusia memiliki pusat angkatan laut tetap yang berada di Tartus dan menjadikan satu satunya kamp militer yang langsung memiliki akses ke laut Mediterania (Daher, 2019: 189).

Selain Rusia ada China yang menjadi koalisi Suriah dan menjadi kendala bagi Amerika Serikat. China berada pada peringkat ke tiga sebagai pengimpor terbesar untuk Suriah. China juga menjadi mitra dagang Suriah yang paling terbesar. Perusahaan China juga menyediakan beberapa alat dan bahan mentah untuk Suriah dikarenakan adanya embargo ekonomi terhadap Suriah (<https://www.hrw.org/world-report/2012> diakses pada 19 Juli 2019). China juga menyediakan bantuan kemanusiaan di Damaskus lebih dari 70 juta USD dan perusahaan minyak China merupakan perusahaan minyak yang memegang saham terbesar di Alfurat.

#### **4.4 Perang Melawan Terorisme melalui Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Barack Obama**

Barack Obama mengenalkan *Smart Power* dalam upaya mengembalikan citra Amerika Serikat di mata internasional. Barack Obama lebih memilih meminimalisir korban. Amerika Serikat juga memulai kerja sama dengan negara lain dalam menghadapi terorisme seperti

membentuk *Global Coalition* yang diikuti oleh banyak negara.

Barack Obama cenderung menggunakan *Smart Diplomacy* dalam hal memerangi terorisme. Barack Obama lebih memilih tidak mengintervensi dan menginvasi langsung Suriah dan lebih memilih mendukung pihak oposisi dan gencatan senjata. Barack Obama melaksanakan Kebijakannya melalui perundingan, kerja sama dan anggaran yang digunakan tidak hanya untuk menginvasi, anggaran juga digunakan untuk memberi bantuan kemanusiaan.

Barack Obama bisa dikatakan mengurangi terorisme yang ada di Suriah dengan bantuan pasukan demokratik Suriah dan berhasil merebut kota-kota yang dikuasai terorisme. Akan tetapi Barack Obama tidak mampu memperbaiki keadaan yang ada di Suriah. Menurut PBB hampir 80% rakyat Suriah menderita kemiskinan dikarenakan restoran hancur, jalanan rusak dan banyak mata pencaharian rakyat hilang dikarenakan perang yang tidak berkesudahan

(<https://www.matamatapolitik.com/in-depth-kondisi-terakhir-suriyah-kota-kota-modern-yang-kini-mati/> diakses pada 1 agustus 2019).

Adapun akibat konflik Suriah, UNHCR melaporkan bahwa korban tewas sejak perang 2011 mencapai 511.000 hingga 2018. Perang yang tiada henti menyebabkan 6,6 juta orang terlantar di Suriah dan 5,6 juta mencari suaka ke negara-negara lain (<https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/syria> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019).

## 5. Kesimpulan

Kepentingan nasional Amerika Serikat di Suriah adalah kepentingan ekonomi, politik dan juga penyebaran ideologi. Amerika Serikat merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, akan tetapi itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan negaranya, dan dikarenakan inilah Amerika Serikat menjadi negara yang paling banyak mengkonsumsi minyak bumi dan merupakan pengonsumsi terbesar di dunia.

Amerika Serikat di Suriah tidak hanya semata mata untuk memerangi terorisme akan tetapi mempunyai kepentingan nasional lain yang harus dicapai, dan apabila Suriah berhasil di kuasai Amerika Serikat maka akan mudah Amerika Serikat menguasai gas alam di Suriah.

Kepentingan Amerika Serikat lainnya juga untuk melindungi kepentingan Israel yang merupakan sekutu terdekat. Israel adalah sekutu yang sangat dibutuhkan dikarenakan untuk penyuplaian minyak ke Amerika Serikat dibutuhkan negara yang siap membantu Amerika Serikat. Maka Amerika Serikat memberikan bantuan militer dan juga ekonomi agar Israel menjadi sekutu yang kuat.

Amerika Serikat juga menyebarkan ideologi nya yaitu demokrasi. Amerika menganggap bahwa kelompok teroris dan paham radikal lahir di timur tengah dikarenakan rakyat tidak mempunyai kebebasan dikarenakan pemimpin yang otoriter dan membatasi ruang masyarakat. Amerika Serikat menganggap bahwa sistem demokrasi merupakan sistem terbaik dikarenakan dari rakyat untuk rakyat.

Amerika Serikat pada masa Barack Obama berupaya memerangi terorisme dengan cara mendukung oposisi, membentuk koalisi global dan

juga gencatan senjata dengan Rusia. Hal ini dikarenakan Barack Obama lebih mengedepankan *Smart Power* yang mana lebih mengedepankan perundingan, kerja sama dan tidak langsung melakukan invasi.

Pada masa Barack Obama cenderung menggunakan konsep smart power yang mana menggabungkan antara soft power dan hard power. Walaupun Barack Obama dapat dikatakan berhasil mengurangi kelompok teroris yang ada di Suriah akan tetapi Barack Obama tidak bisa menggulingkan Bashar Al Assad dan juga Barack Obama tidak bisa menrekonstruksi Suriah sehingga menimbulkan masalah baru yaitu banyaknya pengungsi Suriah yang mencari suaka ke seluruh dunia dan tentunya menjadi masalah bagi dunia Internasional.

## Daftar Pustaka

### Buku

Cahyo, Agus N. Tokoh-tokoh Timur Tengah yang diam-diam jadi antek Amerika dan Sekutunya, Yogyakarta, DIVA Press, 2011.

Golose, Petrus Reinhard. 2009. Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian

Jackson, Robert dan Sorensen. 2016. Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Khan, L Ali. 2006. A Theory Of International Terrorism Understanding Islamic Militancy. Netherland: Martinus Nijhoff

Sulaeman, Dina Y. 2013. Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional Depok: Pustaka IIMaN.

Williams, D. Paul. 2008. Security Studies an Introduction. New York: Routledge.

Yani, Yanyan Mochamad dan Perwita. 2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosda Karya.

### **Karya Ilmiah**

Ardiansyah, Muhammad. 2014. Barack Obama Dalam Politik Luar Negeri AS Pada Abad XXI. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Triwahyuni, Dewi. 2008. Perubahan Kebijakan Keamanan Amerika Serikat Pasca 11 September 2001 Untuk Kawasan Asia Tenggara. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Wardoyo, Broto. 2014. Anatomi Penyelesaian Konflik Internal Di Suriah. Volume 43 No.2. Jakarta: Perpustakaan BAPPENAS.

### **Rujukan Elektronik**

Coalition halts airstrike in progress against possible Syrian military position diambil dari <https://www.centcom.mil/MEDIA/PRESS-RELEASES/Press-Release-View/Article/947839/coalition-halts-airstrike-in-progress-against-possible-syrian-military-position/> [diakses pada 19 Juli 2019].

Coalition Strikes Iraq and Syria diambil dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-27838034> [diakses pada 20 Juli 2019].

Draft law suspending the Russia-US Plutonium Management and Disposition Agreement submitted to the State Duma diambil dari <https://www.centcom.mil/MEDIA/PRESS-RELEASES/Press-Release-View/Article/947839/coalition-halts-airstrike-in-progress-against-possible-syrian-military-position/> [diakses pada 19 Juli 2019].

Joint Statement on Syria - United States Department of State diambil dari <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2018/09/286282.htm> [Diakses pada 19 Juli 2019].

Obama's big deal to work with Russia on Syria, explained diambil dari <https://www.vox.com/2016/9/10/12868556/us-russia-syria-agreement-explained> [diakses pada 8 april 2019].

Pidato Presiden Obama di Sidang Majelis Umum PBB diambil dari <https://id.usembassy.gov/id/pidato-presiden-obama-di-sidang-majelisumum-pbb/> [diakses pada 8 April 2019].

Syrian Civil War diambil dari <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War> [diakses pada 20 maret 2019].